

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY,
DEFAULT RISK, DAN KONSERVATISME TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT
(Studi pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2018)**

**THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY,
DEFAULT RISK, AND CONSERVATISM ON
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT
(Studi on Food and Beverages Industry Listed
in the Indonesia Stock Exchange 2015-2018 Period)**

Regina Irwan¹, Dr. Cahyaningsih, S.E., Ak., M.Si²

Prodi SI Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹reginairwan.student.telkomuniversity.ac.id, ²cahyaningsih@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Laba merupakan informasi yang menarik perhatian investor karena informasi laba dapat mencerminkan pencapaian perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan dapat menjadi dasar investor dalam pengambilan keputusan. Terdapat perbedaan respon pasar pada setiap sekuritas atas informasi laba yang diumumkan. *Earnings Response Coefficient* (ERC) dapat melihat respon pasar terhadap informasi laba suatu perusahaan. ERC merupakan ukuran besar *abnormal return* sebuah sekuritas sebagai tanggapan terhadap elemen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dipublikasikan oleh perusahaan disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa ERC merupakan tanggapan atau reaksi atas laba yang diumumkan oleh sebuah perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme terhadap *earnings response coefficient*, baik secara parsial maupun simultan. Populasi pada penelitian ini yaitu Industri makanan dan minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 68 sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif menggunakan regresi data panel yang diolah menggunakan bantuan aplikasi *Eviews*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Secara parsial, *default risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan *corporate social responsibility* dan konservatisme tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility, Default Risk, Konservatisme, Earnings Response Coefficient*

Abstract

Profit is information that attracts investors' attention because earnings information can reflect the company's achievements in a certain period. Earnings information submitted by companies can be the basis of investors in making decisions. There is a difference in market response for each security on announced earnings information. Earnings Response Coefficient (ERC) can see the market response to a company's earnings information. ERC is a large measure of the abnormal return of a security as a response to the element of surprise earnings (unexpected earnings) published by the company around the date of publication of financial statements. This proves that ERC is a response or reaction to earnings announced by a company.

This study aims to examine the effect of corporate social responsibility, default risk, and conservatism on earnings response coefficient, both partially and simultaneously. The population in this study is the food and beverage industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2018 period. The sample selection is determined by the purposive sampling method, and the number of samples obtained is 68 samples. The analysis used in this research is descriptive analysis using panel data regression which is processed using the help of Eviews application.

The results showed that corporate social responsibility, default risk and conservatism have a significant simultaneous effect on earnings response coefficient. Partially, default risk have a negative effect on earnings response coefficient, while corporate social responsibility and conservatism doesn't affect on earnings response coefficient.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Default Risk, Conservatism, Earnings Response Coefficient*

1. Pendahuluan

Laba adalah informasi yang bertujuan untuk mengukur tercapai atau tidaknya manajemen sebuah perusahaan. Hal ini berarti bahwa laba merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan oleh investor guna membuat sebuah keputusan dalam berinvestasi. Ball dan Brown (1968) menemukan bahwa adanya keterkaitan antara laba yang diumumkan oleh perusahaan dengan perubahan harga saham (Rofika, 2015), dimana ERC merupakan suatu ukuran yang berfungsi sebagai pengukur hubungan antara perubahan harga saham dan tingkat keinformatifan laba.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Astra Internasional Tbk, dan PT Sekar Laut Tbk mengindikasikan bahwa laba tidak cukup dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investor. *Earnings response coefficient* (ERC) menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar respon pasar terhadap informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan. Kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan pergerakan saham yang positif. Sebaliknya, penurunan laba juga tidak selalu diikuti dengan pergerakan harga saham yang negatif.

Berdasarkan kasus terkait respon pasar dan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan ERC. Oleh sebab itu, masih relevan untuk diteliti kembali mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme pada perusahaan industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

Signalling theory kuat kaitannya dengan ketersediaan suatu informasi. Informasi yang kurang bagi pihak luar terkait perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan nilai yang rendah untuk sebuah perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi kecurangan informasi. Memberikan sinyal pada pihak luar merupakan salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri. Sinyal tersebut bisa jadi sinyal baik (*good news*) ataupun sinyal buruk (*bad news*). Jika sinyal baik yang diperoleh oleh investor, maka investor akan melakukan perdagangan saham (Pratiwi, 2015). Informasi dijadikan sebagai alat analisis bagi investor untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal. Informasi tersebut harus akurat, lengkap, relevan dan tepat waktu.

Menurut Scott (2015:423) teori sinyal adalah kandungan informasi yang dibagikan perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan investasi. Suatu pengumuman yang memiliki kandungan informasi akan menyebabkan para pelaku pasar melakukan reaksi perdagangan yang dapat menyebabkan perubahan harga saham.

2.1.2 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR dapat diartikan sebagai perilaku etis perusahaan terhadap masyarakat, manajemen bertindak secara bertanggung jawab dalam hubungannya dengan pemangku kepentingan lain yang memiliki minat sah pada bisnis, dan merupakan komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan berpartisipasi pada pengembangan ekonomi sejalan dengan meningkatkan taraf kehidupan tenaga kerja dan keluarga mereka serta individu-individu sekitar (Homan, 2018). Rumusnya ialah sebagai berikut (Jizi, 2014):

$$QCSRi = \frac{SQCSRi}{SQMAX}$$

2.1.3 *Default Risk*

Default risk adalah risiko yang khusus untuk tiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan mempengaruhi besaran hubungan laba dan *return* saham perusahaan (Vivaldi, 2017). *Default risk* atau risiko gagal bayar dapat diukur dengan menggunakan mengukur tingkat *leverage*. Menurut Fahmi (2012:72) rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung oleh para investor. Pada penelitian ini, *default risk* akan di proksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). Berikut rumus DAR:

$$DAR = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

2.1.4 Konservatisme

Konservatisme akuntansi adalah prinsip akuntansi yang apabila diterapkan maka memperoleh hasil angka laba dan aset cenderung rendah, sedangkan angka biaya serta hutang cenderung tinggi, hal ini

dikarenakan konservatisme akuntansi menggunakan konsep memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (Savitri, 2016:23). Selain itu menurut Watts (2003), konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur keuntungan serta laba, dan segera mungkin mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan terjadi. Konservatisme diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2002). Berikut rumus penghitungan indeks konservatisme:

$$CONACCit = \left(\frac{NIit-CFOit}{TAit} \right)$$

2.1.5 Earnings Response Coefficient (ERC)

Earnings Response Coefficient (ERC) adalah ukuran tingkat pengembalian pasar sekuritas abnormal sebagai respons terhadap komponen tak terduga dari laba yang diumumkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas itu (Scott, 2015:163). Menurut Fajar dan Hapsari (2016) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ERC adalah besarnya koefisien *slope* dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai variabel independen dan *return* sebagai variabel dependen.

ERC dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR = *Cummulative abnormal return* perusahaan i selama periode t

UE = *Unexpected earnings*

B = Koefisien hasil regresi ERC perusahaan i

ε = Komponen error

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh CSR, Default Risk, dan Konservatisme terhadap Earnings Response Coefficient

Bentuk tanggung jawab sosial perusahaan melalui pengungkapan CSR membutuhkan dana yang relatif banyak. Oleh sebab itu, laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dimanfaatkan untuk pengungkapan CSR. *Default risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang sesuai waktu yang telah ditentukan sebelumnya (Diantimala, 2008). Risiko yang tinggi akan mengakibatkan investor bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga akan menyebabkan rendah nya respon pasar. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba yang akan diterbitkan dalam laporan keuangan perusahaan. Manfaat dari akuntansi konservatisme adalah untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dengan kreditur, sehingga akan menghasilkan informasi laba yang tepat dan akurat, sehingga secara bersama-sama *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme dapat berpengaruh terhadap *earnings respon coefficient*.

2.2.2 Pengaruh CSR terhadap Earnings Response Coefficient

Pengungkapan CSR pada sebuah perusahaan akan menggambarkan akuntabilitas perusahaan terhadap lingkungan sosialnya dan diharapkan dapat menghasilkan informasi tambahan kepada investor. Disamping itu Kusumawardhani dan Nugroho (2010) menambahkan bahwa jika semakin banyak informasi yang diberikan dan semakin formal bentuk pelaporan CSR yang disajikan, maka dapat dikatakan semakin baik pada kualitas informasi laba yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Bentuk tanggung jawab sosial perusahaan melalui pengungkapan CSR membutuhkan dana yang relatif banyak. Oleh sebab itu, laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dimanfaatkan untuk pengungkapan CSR. *Default risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang sesuai waktu yang telah ditentukan sebelumnya (Diantimala, 2008). Risiko yang tinggi akan mengakibatkan investor bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga akan menyebabkan rendah nya respon pasar. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba yang akan diterbitkan dalam laporan keuangan perusahaan. Manfaat dari akuntansi konservatisme adalah untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dengan kreditur, sehingga akan menghasilkan informasi laba yang tepat dan akurat, sehingga secara bersama-sama *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme dapat berpengaruh terhadap *earnings respon coefficient*.

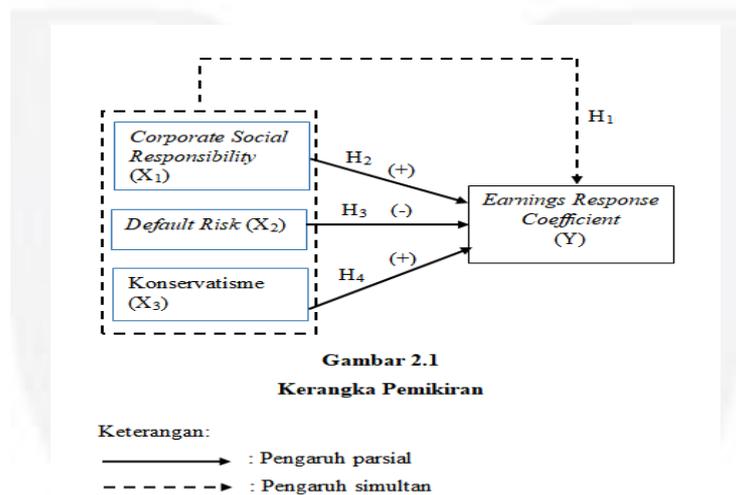
2.2.3 Pengaruh Default Risk terhadap Earnings Response Coefficient

Menurut Vivaldi (2017) *default risk* merupakan salah satu hal yang paling diperhatikan oleh investor. Mendapatkan keuntungan merupakan salah satu alasan mengapa seseorang berinvestasi, akan tetapi disisi lain setiap investasi memuat unsur ketidakpastian yang berarti pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan. Situasi yang

tidak pasti ini menyebabkan para investor harus berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *default risk* berpengaruh negative terhadap ERC. Hal ini searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu dan Suaryana (2015) yang menunjukkan bahwa risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba. Penelitian yang diteliti oleh Frizky (2016) juga menghasilkan hasil yang negatif signifikan dan menyatakan bahwa apabila risiko gagal bayar mempunyai nilai tinggi maka akan berakibat pada rendahnya minat investor dalam menanam modal pada suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan nilai ERC.

2.2.4 Pengaruh Konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient*

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba dan segera mengakui kerugian dan hutang yang memiliki kemungkinan akan terjadi. Akuntan lebih cenderung membutuhkan verifikasi yang tinggi untuk menanggapi kabar baik daripada menanggapi kabar buruk. Manfaat dari akuntansi konservatisme adalah untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dengan kreditur. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, peneliti menduga bahwa konservatisme memiliki pengaruh yang positif terhadap ERC. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Ida (2015) dan Putu (2014) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi konservatisme pada perusahaan maka ERC akan semakin meningkat, karena konservatisme dijadikan sebagai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dan meminimalisir kesalahan sebuah perusahaan dalam menginformasikan laba. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara konservatisme akuntansi terhadap *earnings response coefficient*.



2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel. persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Earnings response coefficient</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi
X1	= <i>Corporate social responsibility</i>
X2	= <i>Default risk</i>
X3	= Konservatisme
ϵ	= <i>Error</i>

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Berikut hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel operasional:

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Earnings Response Coefficient</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Default Risk</i>	Konservatisme
<i>Mean</i>	0,0059	0,2640	0,4934	0,0043
<i>Minimum</i>	-0,0840	0,0440	0,0539	-0,1093
<i>Maximum</i>	0,1070	0,8022	0,7170	0,0963
<i>Std. Deviasi</i>	0,0422	0,1976	0,1540	0,0519
<i>Observations</i>	38	38	38	38

Tabel 4.1 menggambarkan statistik deskriptif dari variabel dependen yaitu *earnings response coefficient* dan variabel independen yaitu *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme. Hasil pengujian statistik deskriptif diuraikan sebagai berikut:

1. *Earnings Response Coefficient*

Nilai rata-rata variabel dependen *earnings response coefficient* sebesar 0,0059 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,0422. Nilai rata-rata tersebut lebih rendah dari nilai standar deviasi menunjukkan data ERC bervariasi, sehingga mengindikasikan adanya data yang memiliki nilai jauh dari rata-rata keseluruhan. Nilai maksimum ERC sebesar 0,1070 yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2016. Nilai tersebut menandakan bahwa investor merespon positif sebesar 0,1070 atas informasi laba yang diperoleh AISA pada tahun 2016. Nilai minimum ERC sebesar -0,0840 yang dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investor memberikan respon negatif sebesar -0,0840 atas informasi laba yang diperoleh ALTO pada tahun 2017.

2. *Corporate Social Responsibility*

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata variabel independen *corporate social responsibility* senilai 0,2640, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,1976. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan CSR tidak bervariasi dan memiliki sebaran data yang cukup baik. Nilai maksimum CSR sebesar 0,8022 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) pada tahun 2018. Nilai tersebut menandakan bahwa sekitar 0,8022 yang dapat diartikan bahwa pengungkapan CSR lebih lengkap dan memiliki tanggung jawab sosial pada perusahaan MLBI. Nilai minimum CSR sebesar 0,0440 yang dimiliki oleh PT. Bumi Kultura Unggul Tbk. (BTEK) pada tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 0,0440 yang dapat diartikan perusahaan kurang dalam pengungkapan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan BTEK pada tahun tersebut.

3. *Default Risk*

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata variabel independen *default risk* senilai 0,4934, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,1540. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan *default risk* tidak bervariasi. Nilai maksimum *default risk* sebesar 0,7170 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) pada tahun 2018. Nilai tersebut menandakan bahwa sekitar 0,7170 pendanaan aktiva SKLT dibiayai dengan utang. Nilai minimum *default risk* sebesar 0,0539 yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA) pada tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 0,0539 pendanaan aktiva AISA dibiayai oleh utang atas informasi laba yang diperoleh AISA pada tahun 2016.

4. *Konservatisme*

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata variabel independen konservatisme senilai 0,0043, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0519. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan konservatisme bervariasi. Nilai maksimum konservatisme sebesar 0,0963 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) pada tahun 2016. Nilai tersebut menandakan bahwa sekitar 0,0963 perusahaan MYOR menggunakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba perusahaan pada tahun 2016. Nilai minimum konservatisme sebesar -0,1093 yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar -0,1093 perusahaan AISA tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba dan hutang perusahaan pada tahun 2017.

3.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan *software eviews*. Analisis regresi data panel digunakan karena dalam penelitian ini jenis datanya yaitu data panel yang berarti gabungan dari data *cross section* (silang) dan *time series* (runtut waktu). Terdapat tiga model dalam regresi data panel yaitu model *common effect*, *model fixed effect*, dan *model random effect* dalam menentukan model mana yang tepat perlu dilakukannya beberapa pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier/LR. Sebelum melakukan analisis regresi, diperlukan beberapa pengujian untuk menguji data ulang digunakan pada penelitian ini diantaranya yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* meliputi uji linieritas, autokorelasi, heterokedasitas, normalitas dan multikolineritas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square*. Uji asumsi klasik yang diperlukan hanya uji multikolineritas dan uji heterokedasitas (Basuki & Prawoto, 2016:297).

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya hubungan keterkaitan antarvariabel independen. Multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/01/20 Time: 22:30
Sample: 1 68
Included observations: 38

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000445	12.75639	NA
X1	0.000933	2.885872	1.018756
X2	0.001530	11.69978	1.013524
X3	0.013488	1.024284	1.016974

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Nilai toleransi multikolinearitas dilihat dari nilai $VIF \leq 10$. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas dengan nilai VIF pada variabel CSR sebesar 1,018756, *default risk* sebesar 1,013524, dan konservatisme sebesar 1,016974, Nilai VIF pada setiap variabel < 10 , maka dapat disimpulkan data terbebas dari masalah multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

<i>F-statistic</i>	0.037773	<i>Prob. F(3,34)</i>	0.9900
<i>Obs*R-squared</i>	0.126230	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.9885
<i>Scaled explained SS</i>	0.064962	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.9957

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Nilai toleransi data terbebas dari heteroskedastisitas yaitu dilihat dari probabilitas setiap variabel independen harus lebih besar dari 0,05. Tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas variabel CSR sebesar 0,9900, *default risk* sebesar 0,9885, dan konservatisme sebesar 0,9957. Nilai probabilitas pada setiap variabel $> 0,05$, maka dapat disimpulkan data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *Eviews*. Penentuan model yang tepat untuk mengestimasi regresi data panel yaitu dengan uji *chow* dan uji *lagrange multiplier*.

1. Uji Chow

Uji *chow* dilakukan untuk menentukan model mana yang akan digunakan antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika probabilitas *cross-section chi square* lebih dari sama dengan 0,05, maka model yang digunakan yaitu *common effect*. Nilai probabilitas *cross-section chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang digunakan yaitu *fixed effect*.

Tabel 4.7
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FOOD
Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1.838154	(14,20)	0.1040
<i>Cross-section Chi-square</i>	31.430294	14	0.0048

Tabel 4.7 memperoleh nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar $0,0048 \geq 0,05$ mengartikan H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan antara pendekatan Random Effect atau Fixed Effect. Hipotesis pengujian yang digunakan dapat dijabarkan seperti dibawah ini: Dengan bantuan *software Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: FOOD
Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	2.371247	3	0.4990

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Tabel 4.8 memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4990. Karena nilai prob. *chi-square* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan menggunakan *Random effect*.

3.2.2 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa regresi data panel yang digunakan adalah menggunakan Model *Random Effect*.

Tabel 4.9
Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/01/20 Time: 22:37
Sample: 2015 2018
Included observations: 4
Cross-sections included: 15
Total pool (unbalanced) observations: 38
Swamy and Arora estimator of component variances
Cross sections without valid observations dropped

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.057332	0.023884	2.400427	0.0220
<i>CSR</i>	0.045077	0.035064	1.285561	0.2073
<i>DEFAULT RISK</i>	-0.132066	0.044386	-2.975412	0.0054
<i>CONSERVATISM</i>	0.085141	0.112422	0.757333	0.4541

Tabel 4.9 menunjukkan hasil analisis regresi data panel. Hasil tersebut membentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Earnings Response Coefficient (ERC)} = 0,057332 + 0,045077 \text{ CSR} - 0,132066 \text{ DEFAULTRISK} + 0,085141 \text{ CONSERVATISM}$$

Hasil persamaan regresi data panel di atas dapat menjelaskan kaitan variabel independen terhadap *earnings response coefficient*. Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 0,057332. Artinya, jika variabel *Earnings response coefficient* tidak dipengaruhi oleh 3 variabel bebasnya (bernilai nol), maka besarnya *Earnings response coefficient* akan bernilai 0,057332.
- Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Nilai Perusahaan. Koefisien regresi untuk variabel bebas *Corporate social responsibility* (X1) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *Corporate social responsibility* (X1) dengan *Earnings response coefficient* (Y). Koefisien regresi variabel *Corporate social responsibility* sebesar 0,045077 mengandung arti untuk setiap pertambahan *Corporate social responsibility* sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *Earnings response coefficient* sebesar 0,045077.
- Koefisien regresi untuk variabel bebas *Default risk* (X2) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara *Default risk* (X2) dengan *Earnings response coefficient* (Y). Koefisien regresi variabel *Default risk* sebesar -0,132066 mengandung arti untuk setiap pertambahan *Default risk* sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya *Earnings response coefficient* sebesar 0,132066.
- Koefisien regresi untuk variabel bebas Konservatisme (X3) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Konservatisme (X3) dengan *Earnings response coefficient* (Y). Koefisien regresi variabel Konservatisme sebesar 0,085141 mengandung arti untuk setiap pertambahan Konservatisme sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *Earnings response coefficient* sebesar 0,085141.

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah suatu pengukuran untuk melihat nilai dari sejauh apa kemampuan model untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dijelaskan pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien determinasi

<i>R-squared</i>	0.247874	<i>Mean dependent var</i>	0.003996
<i>Adjusted R-squared</i>	0.181510	<i>S.D. dependent var</i>	0.033997
<i>S.E. of regression</i>	0.030761	<i>Sum squared resid</i>	0.032172
<i>F-statistic</i>	3.735057	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.601596
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.020139		

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Tabel 4.10 menunjukkan hasil *adjusted R-squared* sebesar 0,181510 dapat diartikan bahwa CSR, *default risk*, dan konservatisme memiliki kemampuan menjelaskan *earnings response coefficient* sebesar 18,15 persen dan selebihnya dijelaakan oleh variabel lain.

3.3.2 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

\\Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>R-squared</i>	0.247874	<i>Mean dependent var</i>	0.003996
<i>Adjusted R-squared</i>	0.181510	<i>S.D. dependent var</i>	0.033997
<i>S.E. of regression</i>	0.030761	<i>Sum squared resid</i>	0.032172
<i>F-statistic</i>	3.735057	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.601596
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.020139		

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Tabel 4.11 menunjukkan nilai probabilitas uji F sebesar $0.020139 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal tersebut diartikan bahwa *Corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme berpengaruh secara simultan terhadap *earnings response coefficient*

3.3.3 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/01/20 Time: 22:37
Sample: 2015 2018
Included observations: 4
Cross-sections included: 15
Total pool (unbalanced) observations: 38
Swamy and Arora estimator of component variances
Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.057332	0.023884	2.400427	0.0220
CSR	0.045077	0.035064	1.285561	0.2073
DEFAULT RISK	-0.132066	0.044386	-2.975412	0.0054
CONSERVATISM	0.085141	0.112422	0.757333	0.4541

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Tabel 4.12 dapat menjelaskan pengaruh secara parsial variabel *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme terhadap *earnings response coefficient* yang dapat dilihat dari nilai koefisien dan probabilitas. Penjelasan yaitu sebagai berikut:

- Variabel *Corporate social responsibility* (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 1,285561 dengan nilai prob. sebesar 0,2073 dan koefisien regresi sebesar 0,045077 yang bertanda positif. Karena pada tingkat signifikansi 5% (One tail) diperoleh Prob (0,2073/2 = 0,1037) > 0,05, maka H₀ diterima. Artinya, *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
- Variabel *Default risk* (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar -2,975412 dengan nilai prob. sebesar 0,0054 dan koefisien regresi sebesar -0,132066 yang bertanda negatif. Karena pada tingkat signifikansi 5% (One tail) diperoleh Prob (0,0054/2 = 0,0027) < 0,05, maka H₀ ditolak. Artinya, *Default risk* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
- Variabel Konservatisme (X3) memperoleh nilai t hitung sebesar 0,757333 dengan nilai prob. sebesar 0,4541 dan koefisien regresi sebesar 0,085141 yang bertanda positif. Karena pada tingkat signifikansi 5% (One tail) diperoleh Prob (0,4541/2 = 0,2271) > 0,05, maka H₀ diterima. Artinya, Konservatisme tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

4. Kesimpulan

A. Hasil analisis Deskriptif

- Nilai *earnings response coefficient* paling tinggi dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2016, nilai tersebut menggambarkan bahwa AISA mendapatkan respon positif. Lain halnya dengan PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) memperoleh nilai minimum yang menandakan ALTO mendapat respon negatif.
- Nilai *corporate social responsibility* tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) pada tahun 2018, hal tersebut dapat diartikan bahwa MLBI memiliki kualitas yang tinggi pada tanggung jawab sosial perusahaan. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Bumi Kultura Unggul Tbk. (BTEK) pada tahun 2017, yang dapat diartikan bahwa BTEK memiliki kualitas yang kurang baik terhadap tanggung jawab sosial di sekitar perusahaan. *Corporate social responsibility* pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEI periode 2015-2018 memiliki nilai CSR di bawah rata-rata dan ERC di bawah rata-rata.
- Nilai *default risk* tertinggi dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) pada tahun 2018, hal tersebut dapat diartikan bahwa pada tahun 2018 pendanaan aktiva perusahaan didominasi oleh utang. Nilai minimum *default risk* dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA) pada tahun 2016. Nilai tersebut mencerminkan pendanaan aktiva perusahaan tidak didominasi oleh utang. Mayoritas perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 memiliki *default risk* di atas rata-rata dan ERC di bawah rata-rata.
- Nilai konservatisme tertinggi dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) pada tahun 2016, hal tersebut dapat diartikan bahwa pada tahun 2016 perusahaan MYOR menggunakan prinsip kehati-hatian dalam mengumumkan laba perusahaan. Nilai minimum konservatisme dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2017. Nilai tersebut mencerminkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan BTEK tidak mempergunakan prinsip kehati-hatian dalam mengumumkan laba dan utang

perusahaan. Mayoritas perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 memiliki konservatisme di atas rata-rata dan ERC di bawah rata-rata.

B. Variabel *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme secara berpengaruh secara simultan terhadap *earnings response coefficient* pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh, *corporate social responsibility*, *default risk*, dan konservatisme mampu menjelaskan *earnings response coefficient* sebesar 18,15 persen dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

C. Pengujian secara parsial memperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
2. *Default risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
3. Konservatisme tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

5. Saran

5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian, lebih dari 4 periode untuk menghindari hasil observasi yang sedikit dan mendapatkan hasil statistik yang baik. Hal tersebut dikarenakan koefisien determinasi pada penelitian ini hanya 18,15 persen. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan penelitian pada sektor lain selain industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), misalnya perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi:

- a. Bagi manajemen perusahaan diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* yaitu *corporate social responsibility* dan *default risk*. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba jangka panjang. Selain itu bagi perusahaan yang memiliki tingkat *default risk* di atas rata-rata untuk mempertimbangkan komposisi utang dan aset agar menarik perhatian investor dan juga melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* secara lengkap pada laporan perusahaan setiap tahunnya, sehingga dapat memberikan informasi yang baik dan transparan kepada investor.
- b. Bagi para investor diharapkan untuk memperhatikan dan mempertimbangkan *default risk* yang dimiliki perusahaan karena beberapa perusahaan memiliki *default risk* di atas rata-rata. Tingkat *default risk* yang tinggi menandakan laba perusahaan diprioritaskan bukan untuk investor, sehingga perlu diperhatikan agar dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ardina, A. M. (2012). Penggunaan Perspektif *Positive Accounting Theory* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia.
- Arifin, L. (2017). *Earning on Response Coefficient in Automobile and Go Public Companies*. *Journal of Economics and Business*, 215-238.
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol. 1, No.1 Januari*.
- Djuitaningsih, T., & Marsyah, W. (2012). Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Media Riset Akuntansi, ISSN: 2088-2106, Vol. 2, No.2*
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). *Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis*. *Financial Analysts Journal*, 56-74.
- Homan, H. S. (2018). *The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure to Earnings Response Coefficient*. *International Journal of Business, Economic and Law, Vol. 16, Issues 1 (August)*.
- Jizi, M et. Al. 2014. *Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From The US banking sector*. *Journal of Business ethics*, Vol. 125, No. 4. Pp 601-605.
- Rofika. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. *Jurnal Akuntansi Vol.3 No. 2, April*, 174-182.

Rofliandhy, S. (2017). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Default Risk* Terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Scott, W. (2006). *Financial Accounting Theory*. Amerika: Pearson Prentice Hall.

Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory*: 7th Edition.

Watts, R. (2003). *Conservatism in Accounting Part 1: Explanations and Implications*. *Journal of Accounting and Economics* , 207-221.

